

## Study Deskriptif Pembuatan *Sunai* Pondok Kandang Muko Muko Provinsi Bengkulu

Muhammad Widodo<sup>1</sup>, Desmawardi<sup>2</sup>, IDN. Supenida<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [widodo65m@gmail.com](mailto:widodo65m@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [desmawardi.sutanmudo@gmail.com](mailto:desmawardi.sutanmudo@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [dewasupenida@gmail.com](mailto:dewasupenida@gmail.com)

---

**ARTICLE INFORMATION** :Submitted: 2023-08-15

Review: 2023-09-20

Accepted: 2023-10-18

Published: 2023-12-01

**CORRESPONDENCE E-MAIL:** [widodo65m@gmail.com](mailto:widodo65m@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji organologi alat musik Sunai, dengan fokus pada konsep pembuatan, bahan dan proses pembuatan, serta teknik produksi suara pada alat musik Sunai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pondok Kandang, Bengkulu, yang merupakan tempat asal alat musik tradisional Sunai. Sunai adalah alat musik tiup dan melodis yang terbuat dari bambu jenis telang Kapa yang tumbuh di tepi Sungai. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembuatan Sunai melibatkan beberapa tahap, seperti pemilihan bahan telang, pengeringan, pemotongan telang, dan pembuatan lubang nada sesuai kebutuhan seniman pembuatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pembuatan Sunai versi Bapak Mahrup, seorang pengrajin Sunai di desa tersebut, memiliki perbedaan dengan teknik pembuatan oleh pembuat Sunai lainnya, yang menghasilkan bunyi Sunai yang unik. Sunai sering dimainkan dalam acara keramaian seperti pernikahan dan acara tahunan yang mengiringi Tari Gandai. Permainan Sunai ini biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya dan berakhir menjelang subuh. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang alat musik tradisional Sunai dan kontribusinya terhadap seni musik tradisional di Bengkulu. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan dan pelestarian seni musik tradisional di Indonesia.

**Kata Kunci :** *Sunai; Teknik Pembuatan; Tari Gandai; Pondok Kandang*

### ABSTRACT

*This research focuses on the traditional musical instrument called Sunai, which is a wind and melodic instrument made from telang Kapa bamboo. The study aims to explore the organology of Sunai, including the manufacturing concepts, materials, processes, and sound production techniques. A qualitative research method with an ethnomusicological approach was employed.*

*The research reveals that Sunai making involves several stages, such as material selection, drying, cutting, and creating tone holes according to the artist's preferences. Sunai is classified as an aerophone instrument, producing sound through the air. The instrument is commonly played during public events like weddings and the annual Gandai Dance, typically performed at night after the Isha prayer and concluding before dawn. This study specifically examines Mr. Ma'rup's unique technique in making Sunai, which differentiates his instruments from those made by other artisans. The findings highlight the distinctive characteristics of Mr. Ma'rup's Sunai. The research findings contribute to a deeper understanding of Sunai as a traditional musical instrument and its significance in the cultural heritage of Bengkulu.*

**Keywords:** *Sunai; making techniques; Gandai dance; Pondok Kandang*

## PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian selalu terkait dengan kebutuhan manusia, baik dalam kehidupan secara berkelompok atau secara pribadi. Pelahiran kesenian itu selalu dipengaruhi oleh lingkungan alam dimana mereka berada, baik dari segi alat musiknya maupun teks yang dipakai serta nada nada yang dilahirkan sebagai media seni yang merupakan cerminan dari perilaku manusia itu sendiri. Kesenian merupakan ungkapan kreativitas manusia dengan masyarakat sebagai penyangganya.

Masuknya berbagai etnis ke wilayah Provinsi Bengkulu serta adanya pengaruh dari budaya yang dibawa oleh kolonial sehingga memunculkan budaya baru.

Menurut beberapa catatan, masyarakat Melayu Bengkulu sendiri merupakan perpaduan (asimilasi) budaya Rejang dan Minangkabau yang mendapatkan pengaruh dari berbagai etnis yang datang ke Bengkulu seperti Bugis, Cina, Arab, Jawa, Aceh, Palembang, dan India (Anwar, 2004:273).

Demikian juga daerah lainnya seperti wilayah Mukomuko yang diyakini memiliki hubungan erat dengan suku Minangkabau (Refisrul dan Seno,2016).

Perpaduan berbagai budaya ini membawa pengaruh dalam bidang kesenian yang sering ditampilkan pada acara-acara adat maupun perayaan tertentu. Perkembangan selanjutnya semakin banyak jenis kesenian yang menjadi khas Provinsi Bengkulu seperti gamad, tari piring, Gandai, tari selendang, tari sapu tangan, pencak silat, dan lain-lain.

Dikabupaten Mukomuko terdapat kesenian yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat yaitu tari Gandai. Tari Gandai diyakini berasal dari mitologi Malin Deman di wilayah Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Malin Deman sendiri diyakini sebagai nenek moyang suku bangsa Pekal yang menciptakan tari Gandai beserta alat musik

pengiringnya yaitu gendang dan Sunai (Serunai).

Tari Gandai ini berasal dari kata gando memiliki arti sama dengan kata ganda, maksud dari kata gando yaitu tarian Gandai tersebut ditarikan secara berpasangan walau mereka menari dengan jumlah lebih dari sepasang mereka akan tetap menari secara berpasangan karena pada mulanya tari Gandai itu dipercaya oleh masyarakat Mukomuko berasal dari kisah Malin Deman dan Puti Bungsu yang menjalin asmara sampai ke jenjang pernikahan karena pada saat itu Puti Bungsu memiliki 6 saudara perempuan yang sangat pandai menari dan memeriahkan acara pernikahan mereka (Refisrul, 2018)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Gandai berasal dari mitologi Malin Deman di wilayah Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko.

Malin Deman diyakini sebagai nenek moyang suku bangsa Pekal yang menciptakan Tari Gandai beserta alat musik pengiringnya yaitu gendang ( odap dalam bahasa local) dan Serunai (Sunai dalam bahasa local). (Wawancara Mahrup tanggal 1 mei 2023 di Desa Pondok Kandang) .

Sarunai Mukomuko atau dalam bahasa Pekal disebut Sunai merupakan alat musik utama pengiring tari Gandai, penamaan Gandai untuk tari ini terdapat beberapa versi di tengah masyarakat Mukomuko.

Roza (2011:1), menyebutkan penamaan Gandai berasal dari proses gadis baandai atau berandai-andai yaitu bentuk permainan yang mereka lakukan berupa gerakan baandai. Adapula yang mengatakan bahwa kata Gandai diambil dari kata baGandai yang singkat menjadi Gandai dan memiliki arti Badendang (bernyanyi).

Alat musik Sunai memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan alat musik Serunai lainnya di beberapa daerah. Salah satu ciri khas dari Sunai adalah bahan yang

digunakan terbuat dari potongan ruas bambu yang disambung-sambung menggunakan ujung ruas bambu dengan panjang sekitar 1cm, suara yang dihasilkan Sunai tersebut kombinasi antara daun kelapa yang dipotong berbentuk segi tiga lalu diikat ke Pipet menggunakan benang.

Kesederhanaan alat musik ini mampu mengiringi berbagai bentuk melodi lagu untuk mengiringi persembahan tari Gandai. Keberadaan alat musik Sunai di wilayah Kabupaten Mukomuko masih tetap bertahan seiring dengan keberadaan tari itu sendiri.

Sunai adalah alat musik tradisional tiup aerophone, tergolong dalam end blow flute yang berfungsi sebagai pembawa melodi yang dikembangkan (improvisasi) dan dimainkan oleh satu orang. Alat musik ini diyakini berasal dari suku Pekal yang ada di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko dan berkembang luas hingga ke seluruh wilayah Kabupaten Mukomuko. Penyebaran ini juga menyebabkan beberapa istilah penyebutan yang berbeda pada masing-masing kecamatan sesuai dengan istilah bahasa di daerah tersebut. Beberapa penyebutan terhadap Serunai atau Sunai adalah seghonai (penyebutan untuk wilayah Mukomuko), Serunai untuk penyebutan secara umum, dan Sunai untuk penyebutan oleh suku bangsa Pekal di Kecamatan Malin Deman.

Penamaan Serunai (istilah yang umum dipakai dalam bahasa Indonesia).

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Serunai berarti (n Mus) alat musik tiup jenis klarinet yang terbuat dari kayu. Sedangkan jika merujuk pada asal usul penggunaan nama Serunai diyakini masyarakat berasal dari wilayah Persia atau India dengan sebutan shehnai atau Sunai. Sebutan ini berawal dari seseorang yang memainkan Sunai (menyerupai pipa) dengan nada-nada yang menyenangkan raja (shah) hingga akhirnya alat musik tersebut (nai) disebut shehnai (pipa atau sejenis tabung yang terbuat dari kayu yang menyenangkan raja), (Ranade, 2006:307).

Istilah ini yang menjadi acuan hingga ke berbagai wilayah Indonesia. Mukomuko dengan latar belakang budaya yang multietnis dan terbuka terhadap budaya luar semakin memudahkan unsur budaya luar diterima yang diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur budaya tersebut adalah kesenian Gandai yang dikenal dari kesenian suku Pekal di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Alat musik Sunai tidak hanya sebagai alat musik pengiring tari Gandai tetapi juga menjadi ikon Kabupaten Mukomuko dalam mempersatukan keberagaman budaya. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik membahas tentang proses pembuatan Sunai Mukomuko.

Organologi adalah kajian yang mempelajari tentang seluk beluk suatu alat musik dari mulai sejarah, bentuk instrumen, dan bahan pembuatan. Hal ini juga dikemukakan oleh Muhamad Najamudin dalam Kriswanto (2008:82) mengatakan bahwa organologi berasal dari kata organ yang berarti benda, alat, atau barang dan logi (asal kata logos) yang artinya adalah ilmu. Jadi secara sederhana Batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat.

Kajian organologi, aspek yang dibahas adalah ukuran dan bentuk fisiknya termasuk hiasannya, bahan dan prinsip pembuatannya, metode dan teknik memainkan, bunyi yang dihasilkan, serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh Relin Yosi Huka dalam (Hendarto 2011) bahwa organologi merupakan satu cabang ilmu studi mempelajari instrumen atau alat musik baik dari aspek fisik maupun aspek non fisiknya (Huka, 2019: 47 ). Peneliti berpendapat bahwa organologi bukan hanya dari aspek fisiknya saja, melainkan juga dengan non fisiknya, organologi juga membahas tentang pembuatan suatu alat musik, begitu pula yang

di bahas oleh peneliti yaitu Kajian Organologi Sunai di Mukomuko.

Secara tradisi Sunai terbuat dari jenis “bambu Kapa” atau “telang Kapa” yang tumbuh di tepi selagan (sungai). Masyarakat mukomuko mengenal beberapa jenis bambu (aur, bahasa Mukomuko, atau telang bahasa Pekal), yaitu jenis “Kapa”, aur berduri, aur licin, dan aur kuning. Bambu jenis telang Kapa adalah sejenis bambu dengan bahan yang lebih kecil dari bambu biasanya dan lebih tipis, di Minangkabau disebut dengan talang. Jenis bambu yang dianggap baik untuk bahan Sunai adalah jenis bambu telang Kapa, karena tekstur bambu tersebut lebih tipis yang mudah diolah, dan menghasilkan suara yang lebih nyaring. Bambu yang dipakai pun harus satu jenis bambu yaitu bambu telang Kapa.

Setelah mengamati hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Study Deskriptif Pembuatan Sunai Bapak Mahrup Di Desa Pondok Kandang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”

## **METODE**

Menentukan metode penelitian merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan sebelum melakukan penelitian lapangan, agar objek yang akan diteliti bisa berjalan dengan lancar dan mendapatkan informasi yang valid saat penelitian berlangsung. Berhubungan dengan susunan metode penelitian, maka Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologi.

Menurut William P. Malm Etnomusikologi adalah studi ilmiah musik yang terdapat di dalam kebudayaan-kebudayaan dunia atau subkulturalnya, baik yang berkaitan dengan suara yang aktual dan praktik pertunjukan maupun dalam hubungannya dengan kebudayaan secara lebih spesifik, atau membandingkannya dengan kebudayaan-

kebudayaan musik lainnya. Masalah penelitian akan menentukan jenis penelitian yang akan dilaksanakan, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisa data, serta cara pengambilan kesimpulan penelitian (Desmawardi, 2020)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil generalisasi, (Sugiyono, 2015).

Melihat penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif etnomusikologi adalah penelitian yang sifatnya alamiah dengan mempelajari metode yang ada dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam terhadap pelaku seni serta masyarakat setempat, observasi, serta buku-buku penunjang yang berkaitan dengan organologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Sunai**

Organologi adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansambel dan bagaimana sejarah dan perkembangan alat musik tersebut (Hendarto, 2011:15).

Sesuai dengan pendapat di atas, Alat musik *Sunai* pada masyarakat Kabupaten Muko-muko sangat erat kaitannya dengan kehidupan Masyarakat Mukomuko dalam mengiringi Tari Gandai. Hal ini tercermin dari setiap pertunjukan *Gandai* pasti ada *Sunai* sebagai musik pengiringnya.

Mitologi Malin Deman pada dasarnya memiliki beragam versi yaitu versi oleh suku

bangsa *Pekal*, versi bangsa Minangkabau, dan versi yang diketahui di Kabupaten Mukomuko. Meskipun ada perbedaan diantara kisah Malin Deman pada masyarakat Mukomuko dan masyarakat *Pekal*, namun kisah itu pada hakikatnya mengandung isi dan makna yang sama (Sarwono, 2005:96).

Mitos dari Kisah Malin Deman dan Puti Bungsu yang akhirnya berpisah diyakini menjadi pangkal awal adanya kesenian *Gandai* pada masyarakat *Pekal*. Para penari yang semuanya perempuan menggambarkan saudara perempuan Puti Bungsu, sedangkan tari *Gandai* dan gerakannya diduga sebagai proyeksi hubungan antara Malin Deman dan Puti Bungsu yang saling mencintai dan akhirnya terpisah karena berbeda alam kehidupan dan akibat kelakuan Malin Deman yang tidak bisa diterima oleh Puti Bungsu yaitu hobi menyabung ayam. Kepergian Puti Bungsu membuat Malin Deman menyesal dan selalu mengenang Puti Bungsu setiap hari serta berusaha mencarinya.

Cerita tersebut yang menjadi awal atau asal mula adanya tari *Gandai* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko, sedangkan *Sunai* pertamakali dibuat oleh Malin Deman untuk mengeringi tarian tersebut. Penerimaan masyarakat Kabupaten Mukomuko terhadap *Sunai* sebagai bagian dari kesenian mereka, bahwa fungsi *Sunai* sudah menjadi pemersatu masyarakat seperti yang disampaikan oleh Merriam (1980:209-2010) musik sebagai *the function of contribution to the integration of society*. Dalam hal ini masyarakat Mukomuko tidak lagi melihat *Sunai* dan *Gandai* sebagai milik orang *Pekal* tetapi menjadi bagian dari masyarakat Kabupaten Mukomuko sebagai alat pemersatu masyarakat.

*Sunai* terbuat dari jenis bambu *Kapa* atau *Telang Kapa* yang hidup di tepi sungai. Masyarakat Mukomuko mengenal beberapa jenis bambu (*aur bahasa* Mukomuko atau *Telang bahasa* bangsa *Pekal*), yaitu jenis *Kapa*, *aur berduri*, *aur licin*, dan *aur kuning*. Jenis

bambu yang dianggap terbaik adalah jenis bambu *Telang Kapa* karena tekstur bambu tersebut lebih tipis yang mudah diolah, dan menghasilkan suara yang lebih nyaring, ( Wawancara bapak Makhrup 1 mei 2023 di Pondok Suguh ).

Terkait pembuatan *Sunai*, diceritakan Bapak Makhrup, akibat kesedihan Malin Deman, ia duduk dan merenung di tepi Sungai Ipuh membuat alat musik dari bambu (*Telang Kapa*) yang berada di tepi sungai tersebut. Malin Deman memotong bambu tersebut menjadi 5 ruas, 4 ruas yang kecil, dan jumlah *lubang* pada *Sunai* 6 buah namun hitungan untuk menghasikan variasi suara hanya terdapat 4 buah *lubang* di bagian atas dan 1 *lubang* di bagian bawah. Ada yang menarik dalam proses pembuatan *lubang* pada *Sunai*, *melubangi Sunai* cukup memakan waktu yang lebih lama karena menunggu suara elang yang terbang di udara siang hari tepat nya jam 12,00 WIB.

Keterkaitan tari *Gandai* dengan cerita atau mitos Malin Deman dan Puti Bungsu bahwa tari *Gandai* berasal dari proyeksi, dramatisasi dan cerminan dari cerita Malin Deman dan Puti Bungsu yang ditokohi oleh dewa-dewi yaitu Puti Bungsu dan Malin Deman makhluk setengah dewa. Bukori (dalam Nursyamsiah 1997; 6-7, dan Eni Suanti, 2011; 4).

Peristiwa tersebut tidak terjadi di dunia nyata melainkan di dunia lain yang terjadi di masa lampau, dan berkisah tentang percintaan mereka. Dalam hal ini, yang menari adalah Puti Bungsu dan saudara-saudaranya sebanyak 6 orang. Alat musik yang digunakan pun sama dengan alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan *Gandai* yang ada pada cerita mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu. Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu yang diyakini oleh masyarakat Mukomuko umumnya lebih

mendekati cerita menurut versi Minangkabau.

Sebagaimana yang dituliskan oleh Refisrul dan Seno (2016) yang mengutip penuturan Abdul Kadir (Anggota BMA Kabupaten Mukomuko) sebagai berikut: Malin Deman menjala ikan disungai dan melihat rambut sepanjang 7 *depa* di Sungai Muar, Malin Deman pun mengambil rambut tersebut sehingga menenggelamkan Malin Deman. Masyarakat mencari Malin Deman dengan cara menjala dan akhirnya masyarakat menemukan Malin Deman, sampai di rumah Malin Deman di doa selamat oleh masyarakat bahwa Malin Deman telah selamat.

Setelah kejadian itu Malin Deman tidak menjala ikan lagi, Malin Deman ingin mencari pemilik rambut itu di sungai dan menyuruh pembantunya bernama Bujang Selamat. Malin Deman membawa jala, seekor anjing, dan memakai *biduk*/perahu kearah sungai. Sampai dipersimpangan anjing *menyalak* (mengonggong), Malin Deman melihat ada buih bekas *limau* (jeruk), menurutnya berarti ada orang di sekitar itu, kemudian Malin Deman melihat sebuah tepian yang indah bagaikan disusun batu *kecik* (kecil) dan juga menemukan rumah Mande Rubiah, Malin Deman diajak masuk oleh Mande Rubiah.

Selesai mandi dan ingin kembali ke langit, Puti Bungsu tidak menemukan bajunya. Gadis yang berenam balik ke langit sedangkan Puti Bungsu tinggal di bumi. Kemudian Malin Deman membawa Puti Bungsu ke rumah Mande Rubiah. Puti Bungsu hendak tinggal di rumah Mande Rubiah, akan tetapi Mande Rubiah menyarankan Puti Bungsu ikut Malin Deman saja.

Mande Malin Deman menyimpan baju songsong tersebut di dalam peti arang di rumah saudara ibu yang tua. Kemudian Malin Deman mengantarkan Puti Bungsu ke rumah orang tuanya. Semenjak itu Puti Bungsu bertempat tinggal serumah dengan orang tua dari Mlin Deman. Sementara Malin Deman pergi

menyabung ayam dan sudah lama tak Kembali, dan akhirnya mereka menikah.

Hasil Perkawinan itu mereka dikarunai seorang putra yang diberi nama Saduano. Ketika Saduano sudah bisa berjalan umur 2-3 tahun, pada suatu hari Puti Bungsu bermaksud mengunjungi mertuanya, dan bawa anaknya berjalan ke rumah mertuanya, sesampainya di rumah mertuanya Puti Bungsu disuruh makan bersama Saduano, Puti Bungsu di cacimaki karena Malin Deman mendapatkannya di Sungai Muar yang membuat Puti Bungsu tersinggung dan akhirnya Puti Bungsu berangkat.

Sejak ditinggal Puti Bungsu, Malin Deman menjadi linglung, berjalan tidak tentu arah. Malin Deman sudah tidak waras semenjak Puti Bungsu pergi. Ada orang jual kucing, dibeli dan *dilepeh* (dilepas) begitu pula ketemu penjual kunang-kunang, dibeli dan dilepas. Malin Deman mengembara (bertahun-tahun), berpikir untuk mendatangi Puti Bungsu ke langit. Dia tau Puti Bungsu ingin menikah dengan Sutan Medan, sebelum Puti Bungsu ke bumi mereka sudah bertunangan. Maka Malin Deman mendapat penyakit *cindo permayo* (*gasiang tangkurak*).

Berdasarkan mitologi Malin Deman tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa tari *Gandai* dan *Sunai* merupakan alat musik tiup yang berasal dari Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko seiring dengan sejarah tari *Gandai*. Kesimpulan ini juga didukung oleh pengakuan masyarakat di Kabupaten Mukomuko termasuk para seniman *Gandai* dan *Sunai* bahwa kesenian ini berasal suku bangsa *Pekal* di Kecamatan Malin Deman

## **B. Ukuran dan bagian-bagian Sunai**

Secara umum *Sunai* Mukomuko tidak memiliki standar ukuran yang tetap. Ukuran *Sunai* sesuai panjang jengkal si pembuat

*Sunai* tersebut, begitu juga ukuran dan bagian bagian *Sunai* dengan ukuran *Sunai* buatan Mahrup (wawancara tanggal 1 mei 2023 di Kec Pondok Suguh)

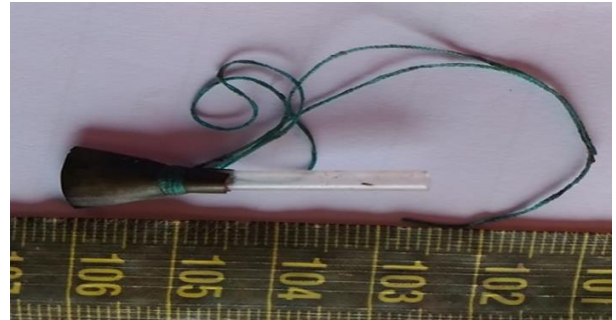


Gambar 1  
Bentuk *Sunai* Utuh  
(Foto Muhammad Widodo 10 juni 2023)

### 1. Anak *Sunai* (*janur*)

Anak *Sunai* terbuat dari daun kelapa muda (*janur*) diikatkan ke sedotan yang kecil sebagai saluran udara dari mulut pemain *Sunai* ke *janur* sehingga menghasilkan bunyi. Anak *Sunai* disambungkan ke ruas bambu *Sunai* terkecil (penyambung *Sunai* diartikan sebagai batang padi). *Janur* merupakan bagian dari anak *Sunai* dilipat dua dan dipotong sekitar 1cm sehingga terbentuk segi empat. Kemudian dipotong dan dilipat menjadi segi empat, *janur* dipotong bagian kiri dan kanan sehingga berbentuk segi tiga, pada bagian *janur* yang akan diikatkan ke pipet tidak dipotong runcing tetapi disisakan sesuai ukuran pipet.

Selanjutnya *janur* tersebut diikatkan ke pipet menggunakan benang dan bagian atas atau bagian lipatan *janur* dipotong sedikit demi sedikit dibagian sisi kanan dan kiri sesuai kebutuhan pemain *Sunai* sehingga menghasilkan bunyi. Bagian inilah yang menghasilkan bunyi saat ditiup sedangkan bambu *Sunai* berfungsi sebagai pembesar suara dan pengatur nada. Antara anak *Sunai* dengan penyambung *Sunai* dipasang *Depang* yang terbuat dari uang koin sebagai pembatas antara bibir pemain dengan *Depang*.



Gambar 2  
Alat ukur Anak *Sunai*  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

### 2. Koin Bahan *Depang*

Antara anak *Sunai* (*janur*) dan penyambung *Sunai* dipasang *Depang* yang terbuat dari koin sebagai pembatas antara bibir pemain dengan *kepala sunai*. Lingkaran *Depang* berukuran 5 cm sedangkan yang kecil memiliki lingkaran 2 cm disesuaikan dengan ukuran pipet.



Gambar 3  
Bentuk *Depang* dan *Janur*  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

### 3. Lubang Nada

Penentuan jarak antar *lubang* ditentukan oleh si pembuat *Sunai*, sesuai dengan ukuran jari jari tangan pembuat *Sunai*. Menentukan *lubang* pertama dan terakhir pada *Sunai* dilakukan beberapa cara salah satunya dengan mengukur jarak antara ujung jari telunjuk dengan jari jempol dalam posisi siku. Jarak menggunakan jari jempol sebagai acuan jarak antar *lubang Sunai*.



Gambar 4  
Penentuan Jarak *Lubang*  
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan)



Gambar 5  
jari jarak *lubang* pertama pada *Sunai*  
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan)

*Lubang* berikutnya ditentukan dari *lubang* pertama yang telah ditentukan yaitu *lubang* yang dekat dengan *anak Sunai* dan untuk *lubang* kedua berjarak satu ukuran jempol pembuat, jarak *lubang* kedua dengan *lubang* ketiga berjarak 2 jari pembuat, jarak *lubang* ketiga dengan *lubang* keempat berjarak tiga jari pembuat



Gambar 6  
Pengukuran jarak antar *lubang* pada *Sunai*  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

Mayoritas para pembuat *Sunai* dan pemain *Sunai* masih menyakini bahwa *Sunai* juga memiliki ritual tertentu untuk memanggil roh agar disaat memainkan *Sunai* tidak ada

gangguan dari luar dan suara yang dihasilkan juga sangat baik. Mahrup sebagai salah satu tokoh pemain dan pembuat *Sunai* masih tetap melakukan ritual terhadap *Sunai* yang baru selesai dibuatnya. Proses ritual tersebut dilakukan setelah pembuatan *Sunai* dan melubangi *Sunai*, bahan yang sering digunakan dalam ritual *Sunai* adalah *limau* dan *kemenyan*.

Selanjutnya seluruh bagian *Sunai* digosok dengan *limau* lalu diasapi dengan *kemenyan* yang telah dibakar dan dibacakan dengan mantra-mantra oleh si pembuat *Sunai*, agar bunyi *Sunai* bersuara nyaring dan terhindar dari gangguan makhluk halus maupun pemain *Sunai* lainnya.

### C. Bahan Baku yang Digunakan

#### 1. Alat

Berdasarkan hasil penelitian alat yang digunakan untuk membuat *Sunai* adalah sebagai berikut :

##### a. Parang

Berfungsi untuk menebang bambu. Parang yang digunakan adalah parang yang tajam yang sudah diasah sebelum digunakan.



Gambar 7  
Parang  
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

##### b. Gergaji kayu

Gergaji kayu ini digunakan untuk memotong bambu yang telah ditebang.





Gambar 8  
Gergaji Kayu  
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)



Gambar 11  
Palu  
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

c. Pisau dan Besi

Dalam proses pembuatan alat musik *Sunai* pisau atau besi yang dipanaskan digunakan untuk membentuk dan melubangi *Sunai*.



Gambar 9 Pisau  
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

d. Amplas

Amplas berfungsi untuk membuat permukaan benda yang kasar menjadi lebih halus dengan cara menggosokkan permukaan kasarnya ke permukaan suatu benda atau bahan.



Gambar 10  
Amplas  
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

e. Palu

Dalam proses melubangi koin (*Depang*) palu berfungsi sebagai alat pemukul paku agar koin (*Depang*) berlubang.

f. Paku

Paku berfungsi sebagai bahan pembantu untuk melubangi koin (*Depang*).



Gambar 12  
Besi Paku  
(Dokumentasi Muhammad Widodo 27 Juli 2023)

2. Bahan

Instrumen *Sunai* termasuk dalam klasifikasi aerophone yang bahan bakunya adalah bambu. Bambu sebagai bahan dari pembuatan *Sunai* karena bahannya halus, ruasnya panjang dan umumnya dipakai oleh pengrajin *Sunai*.

a. Bambu

Bambu adalah jenis tumbuhan rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Khusus untuk di berbagai daerah di Indonesia setiap bambu memiliki nama yang berbeda. Bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Karena memiliki sistem *rhizoma-dependem* unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60cm (24 inci) bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah klimatologi tempat bambu tersebut ditanam.

Pemilihan bahan untuk pembuatan instrumen *Sunai*, bambu yang dipilih ialah bambu jenis *Kapa* atau *Telang Kapa* yang hidup di tepi sungai ( umumnya banyak ditemui di sepanjang daerah aliran *Sungai Ipuh*). Menurut Makhrup (wawancara 1 mei 2023 di Desa Pondok Suguh), masyarakat Mukomuko mengenal beberapa jenis bambu (*aur*, bahasa Mukomuko, atau *Telang* bahasa *Pekal*), yaitu jenis *Kapa*, *aur berduri*, *aur licin*, dan *aur kuning*.

Jenis bambu yang dianggap baik adalah *Telang Kapa* karena tekstur bambu tersebut lebih tipis, mudah untuk diolah, dan menghasilkan suara yang lebih nyaring. Bambu yang dipakai harus dari satu jenis bambu dan tidak bisa dicampur dengan jenis bambu lainnya karena bisa menghasilkan suara yang tidak baik. Pembuatan *Sunai* lebih baik dan lebih mudah dalam penyambungan, bambu yang dipakai harus yang berasal dari satu batang yang sama karena sudah memiliki ukuran yang pas untuk disetiap ruasnya.

Masyarakat Mukomuko atau pembuat *Sunai* meyakini terkait pemilihan bambu untuk *Sunai* seperti : (1) Bambu yang tumbuh condong ke arah air di yakini akan menghasilkan suara yang lebih baik. (2) Bambu yang tumbuh condong ke arah jalan di yakini akan banyak diminati orang. (3) Bambu yang terdapat sarang semut di yakini *Sunai* yang dibuat memberikan daya tarik tersendiri bagi pemain maupun orang melihat *Sunai* tersebut. (4) Bambu yang tumbuh tegak lurus di yakini sangat memudahkan dalam pembuatan *Sunai* karena tidak terlalu sulit memilih ruas yang akan dipakai namun dianggap tidak memiliki keistimewaan atau daya tarik bagi pemain.



Gambar 13  
Pengambilan Bambu  
(Dokumentasi Dinas Kebudayaan 10 juni 2023)

b. Daun Kelapa Muda (*janur*).

Daun kelapa Muda atau *janur* adalah pucuk daun kelapa *Janur* berfungsi sebagai pengeras bunyi dari alat musik *Sunai*.



Gambar 14  
Daun Kelapa Muda  
(Foto Muhammad Widodo 1 mei 2023)

c. Koin (*Depang*)

*Depang* adalah pembatas antara mulut pemain *Sunai* dengan penyambung anak *Sunai*.



Gambar 15  
Koin (*Depang*)  
(Foto Muhammad Widodo 10 juni 2023)

#### D. Proses dan Tahapan Pembuatan

Dalam proses pembuatan *Sunai* tersebut, setelah bahan-bahan sudah tersedia semua maka selanjutnya adalah proses pembentukan *Sunai*. Proses pembentukan *Sunai* memiliki tahapan yang harus diikuti untuk mencapai hasil pembuatan yang maksimal.

## 1. Tahap Pertama

### a. Pemilihan bambu

Bambu yang dipilih beliau akan dijadikan induk *Sunai* adalah bambu yang telah cukup tua tetapi tidak boleh yang sudah mati di rumpun bambu tersebut. Pemilihan batang bambu harus yang tegak lurus dan memiliki ukuran yang pas atau ideal agar bisa dijadikan *Sunai* pada setiap ruasnya sebanyak 9 ruas.

Setelah pengambilan bambu dari batangnya tadi juga diuji kelayakannya sesuai dengan keyakinan masyarakat dengan cara menghayutkan batang bambu yang telah ditebang tersebut ke tepi sungai. Jika bambu tersebut melawan arus sungai atau memudiki sungai berarti bambu tersebut dianggap bambu yang baik. Jika bambu tersebut hanyut mengikuti aliran sungai ke hilir maka bambu tersebut dianggap kurang baik.

Cerita mitologi *Malin Deman* yang sedang duduk ditepi sungai melihat sebuah bambu yang melawan arus sungai dan mengambil bambu sebagai bahan *Sunai*. Setelah bambu tersebut dihanyutkan bambu tersebut dijemur kurang lebih 3 hari hingga kering, setelah benar-benar kering bambu sudah bisa untuk dipotong menjadi 9 ruas sesuai dengan ukuran masing-masing ruas.

### b. Pembentukan dan Pematangan Pola

Setiap ruas dan panjang *Sunai* tidak ada standar ukuran, ukuran yang biasa di pakai oleh pembuat *Sunai* tergantung dengan ukuran jari si pembuat. Masing-masing 9 ruas *Sunai* tidak sama ukurannya dan berbeda-beda, setiap ruas *Sunai* juga tidak memiliki nama yang baku dari dulu hanya dinamakan ruas terbesar dan terkecil yaitu :

1) Ruas pertama dan terbesar atau pangkal *Sunai* berukuran panjang satu genggam tangan (5 jari) ditambah satu 1 jari jempol atau sekitar 12 cm diameter bagian bambu terbesar sekitar 6-7 cm. Sedangkan untuk penyambung sekitar 1

cm (ukuran ini tergantung pada kondisi bambu masing-masing).



Gambar 16  
Ukuran Ruas Terbesar *Sunai*  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

2) Ruas kedua sepanjang satu genggam (5 jari) atau sekitar 8-9 cm dengan diameter sekitar 6-6,5 cm. Jarak penyambung sekitar 3 cm dan terdapat *lubang* pelepasan udara dengan diameter *lubang* sekitar 2 cm.



Gambar 17  
Ruas Kedua *Suna*  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

3) Ruas ketiga sepanjang 4 jari atau sekitar 6,5-7 cm dengan *lubang* pertama untuk penentu suara.

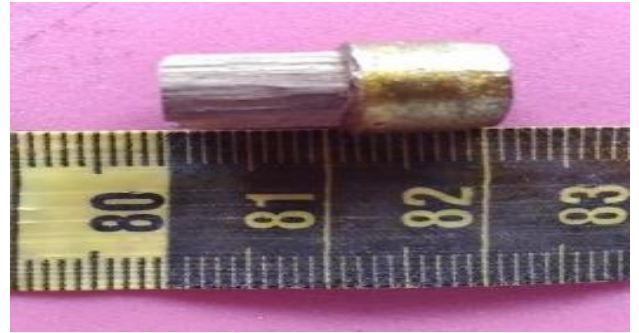


Gambar 18  
Ruas Ketiga  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

4) Ruas keempat sepanjang 3 jari atau sekitar 6 cm dengan dua *lubang* dan 1 *lubang* perantara ke ruas kelima.



Gambar 19  
Contoh bentuk jari  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)



Gambar 22  
Empat Ruas kecil penyambung *anak Sunai*  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)



Gambar 20  
Ruas Keempat  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

5) Ruas kelima sepanjang satu genggam tangan (5 jari) ditambah satu 1 jari jempol atau sekitar 10 cm dengan 1 *lubang* di atas sejajar dengan *lubang* lain dan satu *lubang* di bawah. Ukuran ini sama dengan ukuran ruas pada bagian pertama di atas.



Gambar 21  
Ruas kelima.  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

6) Ruas keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan adalah penyambung ruas bambu ke *anak Sunai* (penghasil bunyi) sehingga berukuran sangat pendek.

## 2. Tahap Kedua.

### a. Pemilihan *anak Sunai* (*janur*)

*Anak Sunai* yang akan dijadikan sebagai sumber bunyi terbuat dari daun kelapa muda. Daun kelapa muda yang dipilih oleh bapak Mahrup yang akan dijadikan *anak Sunai* adalah daun kelapa muda yang basah dan tidak terlalu banyak serat pada daun kelapa tersebut.

### b. Pembentukan dan Pematangan Pola

Tahap selanjutnya yaitu membuat *anak Sunai* daun kelapa muda yang sudah dipilih kemudian dipotong sekitar 1 cm sehingga berbentuk segi empat. Kemudian dipotong dan dilipat menjadi segi empat dan pada bagian kiri dan kanan sehingga berbentuk segi tiga. Setelah terbentuk segi tiga kemudian *janur* diikat dengan benang ke pipet dan pada bagian atas atau bagian lipatan daun kelapa dipotong sedikit-sedikit pada bagian sudut kiri dan kanan untuk mencari nada *Sunai*.



Gambar 23  
Proses Pematangan *Janur*  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)



Gambar 24  
Proses Pengikatan *Janur*  
(Foto Muhammad Widodo 10 Mei 2023)

### 3. Tahap Ketiga

#### a. Pemilihan koin (*Depang*)

*Depang* akan dijadikan sebagai pembatas antara bibir peniup dengan penyambung *Sunai*, bapak Mahrup menggunakan koin 500 rupiah sebagai *Depang*.

b. Koin tersebut dilubangi dengan besi paku ditengah-tengah koin. Lingkaran tepi koin berukuran 5 cm sedangkan lingkaran *lubang* berukuran 2 cm disesuaikan dengan ukuran pipet.



Gambar 25  
Bentuk *Depang*  
(Foto Muhammad Widodo 10 juni 2023)

#### E. Teknik Permainan

*Sunai* memiliki kemiripan dengan Serunai pada umumnya di Indonesia. Jumlah *lubang* pada *Sunai* berjumlah 6 buah namun hitungan untuk menghasilkan variasi suara hanya terdapat 4 *lubang* di bagian atas dan 1 *lubang* di bagian bawah. Urutan penomoran *lubang* adalah sebagai berikut: *lubang* pertama adalah *lubang* yang berada dekat *anak Sunai*. Selanjutnya adalah *lubang* bagian bawah, terletak dibagian bawah lubang pertama. lalu

*lubang* ketiga, dan *lubang* keempat. Artinya hanya *lubang* 1, 2, 3, 4, dan *lubang* bawah yang dipakai untuk variasi suara. Sedangkan *lubang* kelima tidak dipakai hanya difungsikan untuk pelepasan suara atau nafas jika *Sunai* dikombinasikan dengan kaki untuk memperoleh variasi suara.

Suara dihasilkan dari *anak Sunai* ditiup dengan teknik tertentu untuk menghasilkan suara. Variasi suara (lebih tepat disebut variasi suara dari pada nada karena suara yang dihasilkan belum dapat dituliskan dalam notasi lagu) dihasilkan dari teknis meniup, membuka dan menutup *lubang*, dan bantuan kaki untuk menutup *lubang* ujung sehingga muncul variasi suara. Suara alat musik *Sunai* yang tidak dapat dituliskan dalam notasi nada standar, juga terjadi pada beberapa alat musik daerah lainnya di Indonesia seperti silu dan Serunai di daerah Bima (Depdikbud, 1992:52-53).

Variasi suara yang dihasilkan *Sunai* dikelompokkan antara lain sebagai berikut :

1. Suara tertinggi, suara ini dihasilkan dari *Sunai* jika seluruh *lubang* tidak ditutup atau terbuka.
2. Suara tinggi, suara ini dihasilkan dari *Sunai* jika *lubang* pertama (dekat *anak Sunai*) ditutup dan *lubang* lainnya terbuka.
3. Suara agak tinggi, suara ini dihasilkan dari *Sunai* jika *lubang* pertama dan *lubang* bagian bawah (dibawah *lubang* pertama) ditutup bersamaan dan *lubang* lainnya terbuka.
4. Suara rendah, suara ini dihasilkan dari *Sunai* jika *lubang* pertama, *lubang* bagian bawah, dan *lubang* kedua ditutup bersamaan sedangkan *lubang* lainnya terbuka.
5. Suara lebih rendah, suara ini dihasilkan dari *Sunai* jika *lubang* pertama, *lubang* bagian bawah, dan *lubang* kedua, dan

*lubang* ketiga ditutup bersamaan sedangkan lainnya dibiarkan terbuka.

6. Suara terendah, suara ini dihasilkan dari *Sunai* jika *lubang* pertama, *lubang* bagian bawah, dan *lubang* kedua, *lubang* ketiga, dan *lubang* keempat ditutup bersamaan sedangkan *lubang* kelima dibiarkan terbuka.

Ke enam variasi suara inilah yang dikombinasikan untuk mengiringi lagu-lagu dalam menari *Gandai*. Untuk menghasilkan sebuah irama yang baik, seorang pemain *Sunai* tidak hanya harus memahami jenis-jenis variasi suara *Sunai*, tetapi juga harus menghafal seluruh lagu-lagu dan memiliki ketahanan nafas yang kuat.

Teknik memainkan *Sunai* sangat bervariasi pada setiap pemain. Pengaturan nafas dan memainkan *anak Sunai* di dalam mulut agar dihasilkan suara yang diinginkan memerlukan keahlian khusus. Bagi pemain *Sunai* yang baru, mengatur pernafasan merupakan permasalahan yang paling sulit karena suara *Sunai* harus tetap terdengar dan tidak boleh putus selama tari *Gandai* masih dimainkan. Teknik pernafasan yang harus dipelajari dan dilatih adalah bagaimana menghirup udara dari hidung tanpa menghentikan suara *Sunai*.

Untuk ini pemain *Sunai* sangat terbantu dengan adanya *Depang* sebagai penahan udara dari mulut agar tidak langsung habis saat dihembuskan ke *Sunai*. Saat akan memulai memainkan *Sunai*, pemain *Sunai* mengumpulkan udara di dalam mulutnya lalu ditiupkan secara perlahan ke *anak Sunai* hingga mengeluarkan suara. Saat udara terasa semakin sedikit secepat mungkin udara ditarik kembali dari hidung dan mengumpulkannya kembali di dalam mulut.



Gambar 26  
Teknik Pernafasan meniup *Sunai*  
(Dokumentasi Muhammad Widodo Mei 2023)

Tidak ada standar suara *Sunai* yang bisa dituliskan dalam not lagu, seluruh lagu yang dimainkan dengan alat musik *Sunai* berdasarkan perasaan dan pemahaman yang kuat terhadap jenis suara *Sunai*. Tidak semua lagu bisa diiringi oleh *Sunai* kecuali lagu-lagu yang memang diciptakan untuk mengiringi tari *Gandai*. Sehingga untuk melatih pemain *Sunai*, teknik yang dilakukan oleh pelatih adalah mengharuskan setiap pemain mengenal enam variasi suara yang dihasilkan *Sunai*.

Selanjutnya adalah menghafal seluruh lagu yang terkait dengan tari *Gandai*. Pada saat melatih memainkan musik *Sunai* untuk lagu-lagu *Gandai*, pelatih hanya memerintahkan pemain untuk menutup *lubang* dengan jari-jari tertentu sesuai dengan irama lagu (Mahrup Wawancara tanggal 1 Mei 2023 di Desa Pondok Kandang) mengatakan sampai saat ini belum bisa distandarkan suara nada alat musik *Sunai* karena setiap *Sunai* memiliki suara tersendiri.

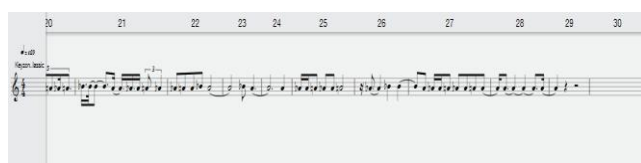
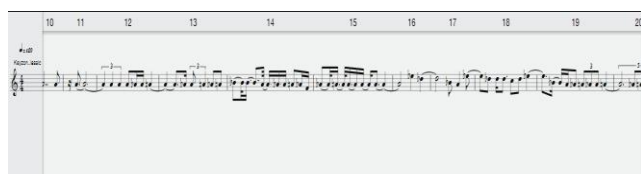
Jika satu *Sunai* dimainkan dan berhasil dituliskan tangga nadanya, tidak bisa

dipakai untuk *Sunai* lainnya. Bahkan jika *Sunai* yang sama dimainkan dengan lagu yang sama (diulang), belum tentu sesuai dengan tangga nada yang telah dituliskan sebelumnya. hal inilah yang membuat *Sunai* menjadi unik dan tidak bisa ditiru oleh alat musik modern. Pakpahan (2014) mencoba menuliskan notasi suara *Sunai* yang merupakan hasil rekaman suara *Sunai* di Ketahun.

Dalam menuliskan tangga nada tersebut, Pakpahan mengacu pada jumlah nada yang dipakai seperti *diatonic* (dua nada), *tritonic* (tiga nada), *tetratonic* (empat nada), *pentatonic* (lima nada), *hexatonic* (enam nada), dan *heptatonic* (tujuh nada). Dua nada yang mempunyai jarak satu oktaf biasanya dianggap satu nada saja. Tangga nada yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu nada-nada yang terdapat pada melodi yang dihasilkan *Sunai*. Hal ini dilakukan pada pembagian nada-nada mulai dari nada yang tertinggi hingga nada yang terendah. Penulis mengurutkan nada-nada yang terdapat dalam melodi *Sunai* dari nada terendah sampai nada tertinggi. Terdiri dari tujuh nada, yaitu nada Gis-Ais-Bis-Cis-Dis-Eis-Fis. Oleh karena itu tangga nadanya disebut dengan *Heptatonic*.

Notasi

Judul lagu : Lamo Paneh Sambilan Bulan



## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan yaitu Organologi dan Sejarah musik tradisional *Sunai* Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu, dapat disimpulkan sebagai berikut :

### 1. Organologi

Pembahasan mengenai organologi mencakup beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu bahan dasar instrumen, bentuk dan ukuran, bagian-bagian instrument.

#### a. Bahan dasar instrumen

Pemilihan bahan dasar instrumen *Sunai* sangat penting karena hal tersebut mampu mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan.

#### b. bentuk dan ukuran

Instrumen *Sunai* memiliki bentuk yang memanjang sekitar 30cm dan menyerupai Serunai pada umumnya, yang menjadi perbedaan antara *Sunai* pada umumnya dengan *Sunai* mukomuko terletak pada panjangnya yang mempunyai sembilan ruas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertunjukan karya ini tentu tidak terlepas dari batuan berbagai pihak, sehingga proses yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir berjalan sengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih terutama kepada Allah SWT, kedua orang tua serta teman-teman sekaligus yang terlibat dalam karya ini. Dosen prodi seni Karawitan, pembimbing karya dan pembimbing tulisan, alumni, senior dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam karya ini.

## KEPUSTAKAAN

- Anwar, M. Ichwan. 2004. "Warna Budaya Melayu Bengkulu". Dalam Bambang Parmadi Bunga Rampai Melayu Bengkulu. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu
- Chakim, L. 2017. Terompet Ngomong : Kajian Organologi dan Rekayasa Komunikasi Verbal. *Skripsi*. Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta.
- Harianja, J. 2015. Kajian Organologis Saluang Darek Minangkabau Buatan Bapak Aziz Mandri Chaniago di Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli, Medan. *Skripsi*. Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Cv. Lubuk Agung. Bandung.
- Jasdono, Y. 2022. Organologi Alat Musik Nafitri Produksi Bapak Ahmad di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi*. Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau. Riau.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Serunai> diunduh 30 Januari 2019 pukul 14.27
- Madjid, U. 2012. Suling Boloji Sebagai Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makasar. Makasar.
- Manurung, A, W. 2015. Kajian Organologis Sarune Mandailing Buatan Bapak Ridwan Amanasution. *Skripsi*. Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nursyamsiah, 1997 .Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu dalam Tradisi *Gandai* pada Masyarakat *Pekal*. Skripsi Sarjana. FKIP UNIB Bengkulu.
- Ranade, Ashok Da. 2006. Music Context: A Concises Dictionary of Hindustani Music. New Dehli: Promilla & Co Publisher
- Refisrul. 2018 Eksistensi Tari *Gandai* Pada Masyarakat Mukomuko. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4 (1).
- Roza, Zasmili Inda. 2011. "Fungsi Tari *Gandai* dalam Kehidupan Masyarakat Mukomuko Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu". Tesis. Padang Panjang; Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia.